

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran utama untuk perekonomian di Indonesia. PDB Indonesia sebesar 61% diperoleh dari sektor UMKM, atau sebesar Rp.9.580 triliun. Selain itu, sektor ini menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional, menjadikannya sebagai salah satu pilar utama dalam struktur ekonomi Indonesia (KADIN Indonesia, 2024). Peran UMKM semakin signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara (Woźniak et al., 2019), terutama dalam sektor-sektor yang erat kaitannya dengan sumber daya alam seperti industri pangan olahan laut.

UKM berbasis produk pangan olahan laut ini juga dapat masuk ke dalam ruang lingkup ekonomi kreatif karena memiliki ciri khas tersendiri. Karena sektor kuliner juga masuk menjadi salah aspek ruang lingkup dalam ekonomi kreatif yaitu industri kuliner yang melibatkan restoran, makanan kemasan, dan pengalaman kuliner juga merupakan bagian dari ekonomi kreatif (Riswanto, Ari, et al., 2023). Sejalan dengan menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), ekonomi kreatif didefinisikan sebagai sektor yang menggantungkan kesejahteraan dan pembukaan lapangan kerja pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu, dengan menciptakan serta memanfaatkan daya kreasi dan daya cipta (Kemenparekraf, 2020).

Sektor pangan olahan laut, khususnya di daerah pesisir seperti Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Memanfaatkan potensi besar sumber daya

laut yang ada. Perikanan adalah kegiatan ekonomi yang memiliki peran signifikan bagi perekonomian masyarakat pesisir, selain juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan suatu wilayah. Selain itu, perikanan merupakan sektor yang bergantung pada sumber daya alam dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi (Anna, 2019) dan memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi produk bernilai tambah yang dapat menembus pasar domestik maupun internasional. Dengan pemanfaatan potensi laut yang melimpah, UKM di sektor ini dapat berperan strategis dalam memperkuat ekonomi lokal dan membuka pasar yang lebih luas dan dapat mendorong negara untuk meningkatkan daya saing (Oum dan Wang, 2020). Berikut adalah Jumlah Produksi Perikanan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 1. 1 Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Laut (Ton) 2019-2023

Tahun	Jumlah (Ton)
2019	20.337,80
2020	21.716,00
2021	21.809,00
2023	22.690,53

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2024.

Bersumber pada Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (2024) terlihat tabel 1.1 memaparkan hasil jumlah produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menghasilkan nilai yang cukup besar mencapai 22.690,53 ton pada 2023. Di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan ini pula yang menyumbang PDRB terbesar bagi Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 33,12% atau setara 7.943,46 Milyar Rupiah pada 2023 (BPS Tanjung Jabung Barat, 2024), namun hasil laut yang melimpah belum di imbangi dengan pertumbuhan jumlah UKM berbasis produk pangan olahan laut yang dapat meningkatkan nilai

tambah dalam hasil laut tersebut. Berikut adalah pertumbuhan UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2020 – 2023.

Tabel 1. 2 Jumlah pertumbuhan UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2020 – 2023

Tahun	Jumlah UKM	Pertumbuhan (%)
2020	126	-
2021	131	3,96
2022	152	16
2023	166	9,21
Rata - Rata Pertumbuhan		9,72

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2024.

Terlihat tabel 1.2 memaparkan pertumbuhan UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat di 2023 dengan pertumbuhan jumlah UKM hanya sebesar 9,72% atau sebanyak 166 UKM. Angka ini tentu sangat jauh dari total jumlah UMKM yang terdata di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 8.698 UMKM (Dinas Koperindag Tanjung Jabung Barat, 2024). Artinya jumlah UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat hanya sebesar 1,91%. Padahal peluang pengembangan usaha di sektor ini sangat menjanjikan dengan jumlah hasil tangkap laut dan kontribusi pada PDRB seperti data diatas.

Menurut data Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat ada 166 UKM berbasis produk olahan laut. Seperti terasi, ikan teri, ikan kering, udang pepai, pempek, dan aneka kerupuk berbahan ikan dan udang. Namun, berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa permasalahan yang dihadapi UKM berbasis produk olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pertama, UKM yang bergerak di sektor produk olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih menghadapi

kesulitan dalam memiliki motivasi dan kepercayaan diri untuk mencapai kinerja usaha yang baik sehingga menghambat mereka dalam tumbuh menjadi UKM yang naik kelas. Kedua, kesulitan untuk memperoleh akses terhadap sumber daya dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk serta proses produksi. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk bersaing di pasar yang lebih luas. Ketiga, keterbatasan modal merupakan salah satu kendala utama bagi pengembangan UKM di wilayah ini. Modal yang minim sering kali membatasi peluang untuk memperluas bisnis dan melakukan inovasi produk. Ini terbukti dengan jumlah UMKM di Tanjung Jabung Barat yang mengajukan dan layak mendapat bantuan modal usaha DUMISAKE dari tahun 2022-2024 berjumlah 497 UMKM (Dinas Kopperindag Tanjung Jabung Barat, 2024). Keempat, masalah kualitas produk menjadi perhatian penting bagi konsumen, namun sejumlah UKM di sektor ini masih mengalami kesulitan dalam mencapai standar kualitas produk yang diharapkan oleh pasar. Kemampuan inovasi yang rendah dan rasa puas diri terhadap hasil yang dicapai menjadi faktor yang melemahkan daya saing produk yang dihasilkan (Riana, 2014).

Berdasarkan isu yang ada, UKM memainkan peran penting selain berkontribusi pada penciptaan Produk Domestik Bruto (PDB), UMKM juga memainkan peran kunci secara sosial dengan mengurangi pengangguran (Woźniak et al., 2019). UKM menjadi pilar utama bagi industri, serta mendorong sektor komersial yang solid, yang memacu inovasi dan kreativitas dalam mendukung serta mempercepat proses industrialisasi (Haryati et al., 2021). Dengan demikian, penting untuk menganalisis kembali bagaimana karakteristik wirausaha dan modal

usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM, dengan inovasi produk sebagai variabel penghubung, khususnya di sektor pangan olahan laut. Dalam beberapa penelitian, kinerja UKM diukur melalui dua indikator alternatif: peningkatan kapasitas produksi dan peningkatan kualitas produk atau layanan yang ditawarkan oleh perusahaan (Exposito dan Sanchis-Llopis, 2018). Strategi inovasi merupakan faktor paling krusial bagi industri kecil dan menengah, terutama dalam meningkatkan kehandalan operasional. (Hewitt & van Rensburg, 2020). Inovasi produk merupakan salah satu faktor kompetitif terpenting untuk meraih kesuksesan, mengingat lingkungan bisnis yang berubah dengan cepat. Oleh karena itu, keberadaan inovasi diharapkan mampu mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh UKM (Malerba dan McKelvey, 2020).

Beberapa perspektif digunakan untuk menjelaskan karakteristik wirausaha, seperti menurut (Doern et al., 2019) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses memanfaatkan kreativitas dan inovasi dalam menyelesaikan masalah serta menemukan peluang guna meningkatkan kualitas hidup. Wirausahawan adalah individu yang mampu mengidentifikasi serta mengevaluasi peluang bisnis serta memahami sumber daya yang dibutuhkan untuk meraih peluang tersebut, kemudian mengambil langkah yang tepat demi mencapai keberhasilan. Dengan demikian, kewirausahaan adalah perilaku yang mengarahkan sumber daya menuju pencapaian tujuan masa depan melalui penggunaan trik dan strategi dalam operasional bisnis mereka (Saraswati, 2020). Ada empat dimensi dalam perilaku kewirausahaan, yaitu (1) individu; (2) organisasi; (3) proses; dan (4) lingkungan. Jiwa individu akan senantiasa terlibat dalam bisnis, termasuk rasa percaya diri,

keyakinan pada kemampuan dalam dunia bisnis, serta keberanian menghadapi risiko yang menjadi ciri khas setiap wirausahawan (Adomako et al., 2018).

Menurut (Artaya et al., 2018) Menguraikan ciri-ciri kewirausahaan, yang meliputi (1) kepercayaan diri; (2) Fokus pada tugas dan hasil; (3) Kemampuan untuk mengambil risiko; (4) Kemampuan kepemimpinan; (5) Kreativitas; serta (6) Visi ke depan. Sementara menurut (Adomako et al., 2018) Menguraikan beberapa ciri kewirausahaan, antara lain (1) dorongan untuk mencapai keunggulan; (2) tanggung jawab pribadi; (3) kecenderungan mengambil risiko sedang; (4) kemampuan memprediksi hasil; (5) motivasi melalui umpan balik; (6) aktivitas yang penuh energi; (7) orientasi ke masa depan; (8) keterampilan dalam mengatur organisasi; serta (9) sikap hati-hati terhadap pengelolaan keuangan. Dalam konteks yang sama, (Malerba dan McKelvey, 2020) Mencatat bahwa terdapat 13 karakter kewirausahaan yang tidak jauh berbeda dari pendapat kedua ahli di atas, yang mencakup elemen motivasi untuk segera mengembalikan modal serta motivasi untuk unggul dibandingkan orang lain. Berdasarkan pendapat berbagai ahli, jelas bahwa yang paling penting dari semua karakter kewirausahaan adalah kekuatan individu yang merasa mampu mengorganisir semua sumber daya melalui suatu proses untuk mencapai tujuan dengan menjadikan lingkungan sebagai habitat bisnis.

Salah satu sumber daya yang krusial dalam menjalankan suatu usaha adalah modal usaha. Modal usaha merupakan hasil dari proses produksi yang digunakan lagi untuk kegiatan produksi yang lebih lanjut (Era, 2020). Berbeda dengan penjelasan (Shvets et al., 2019) yang lebih spesifik, modal bisa berupa uang tunai,

kredit, hak untuk memproduksi dan menjual suatu produk atau paten, serta mesin dan bangunan yang dimiliki. Modal juga dapat mencakup total hak kepemilikan atas jumlah investasi, surplus, dan keuntungan yang tidak dibagi. Ini lebih terkait dengan deskripsi kekayaan dan kewajiban perusahaan yang tercantum dalam neraca, yang menunjukkan bahwa modal merupakan dana jangka panjang bagi perusahaan; semua item di sisi kanan neraca perusahaan, kecuali kewajiban lancar (Fatica, 2018). Dengan begitu, modal bisnis mencakup kekayaan dan kewajiban individu yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan atau menambah kekayaan. Dari segi sumbernya, modal usaha dapat berasal dari sumber internal maupun eksternal (Andjarwati et al., 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa karakteristik kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis (Saraswati, 2020). Namun, beberapa studi juga menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan berdampak negatif dan signifikan pada kinerja bisnis (Aisyah et al., 2017; Hyuk et al., 2019; Jin et al., 2017) meneliti dimensi perilaku kewirausahaan terkait kinerja bisnis, dan menemukan bahwa ciri-ciri kewirausahaan seperti kepercayaan diri, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan bisnis.

Selain itu, peran modal usaha juga penting dalam memperoleh kinerja bisnis yang optimal. (Fatica, 2018) mengatakan bahwa faktor modal usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan bisnis, yang selaras dengan hasil penelitian (Shvets et al., 2019) yang menunjukkan bahwa Modal Usaha secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis.

Research gap yang ditemukan bahwa meskipun ada studi yang menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis, terdapat juga penelitian yang mencatat dampak negatif. Hal ini menciptakan inkonsistensi dalam penelitian. Selain itu, peran modal usaha dalam interaksi dengan karakteristik kewirausahaan juga belum diteliti secara eksplisit, sehingga penting untuk memahami apakah inovasi produk dapat memoderasi atau memediasi hubungan ini.

Fenomena yang terjadi pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat, terdapat 166 UKM yang fokus pada produk olahan laut, seperti terasi, ikan teri, dan pempek. Meskipun memiliki potensi besar, banyak UKM menghadapi tantangan serius, termasuk kurangnya motivasi dan kepercayaan diri yang menghambat pertumbuhan UKM. Selain itu, kesulitan dalam mengakses sumber daya dan teknologi modern membuat kualitas produk yang dihasilkan tidak optimal, sehingga sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Keterbatasan modal juga menjadi kendala utama. Masalah kualitas produk menjadikan permasalahan dalam memikat konsumen, karena banyak UKM yang belum memenuhi standar yang diharapkan pasar. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis karakteristik wirausaha dan peran inovasi produk dalam meningkatkan kinerja UKM. Inovasi menjadi kunci untuk menghadapi tantangan dan meningkatkan daya saing, terutama dalam lingkungan bisnis yang terus berubah.

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa hal mengapa penelitian ini layak untuk dilakukan. Pertama, Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki potensi yang sangat besar bagi industri produk olahan laut. Kedua, model

penelitian kinerja operasional UKM terkait karakteristik wirausaha, modal usaha, dan inovasi produk masih perlu dikaji kembali mengingat masih ditemukan hasil penemuan yang berbeda pada para penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh karakteristik wirausaha terhadap kinerja UKM pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap kinerja UKM pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Bagaimana pengaruh karakteristik wirausaha terhadap inovasi produk pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
4. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap inovasi produk pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
5. Bagaimana pengaruh inovasi produk terhadap kinerja operasional pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
6. Bagaimana pengaruh karakteristik wirausaha dapat dimediasi oleh inovasi produk terhadap kinerja pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
7. Bagaimana pengaruh modal usaha dapat dimediasi oleh inovasi

produk terhadap kinerja pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa dan menjelaskan pengaruh karakteristik wirausaha terhadap kinerja UKM pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk menganalisa dan menjelaskan pengaruh karakteristik wirausaha terhadap inovasi produk pada UKM berbasis produk pangan olahan laut dua Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Untuk menganalisa dan menjelaskan pengaruh modal usaha terhadap kinerja UKM pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
4. Untuk menganalisa dan menjelaskan pengaruh modal usaha terhadap inovasi produk pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
5. Untuk menganalisa dan menjelaskan pengaruh inovasi produk terhadap kinerja UKM pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Barat.
6. Untuk menganalisa dan menjelaskan pengaruh karakteristik wirausaha terhadap kinerja UKM dengan inovasi produk sebagai variabel mediasi pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
7. Untuk menganalisa dan menjelaskan pengaruh modal usaha terhadap

kinerja UKM dengan inovasi produk sebagai variabel mediasi pada UKM berbasis produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi manfaat dan referensi dalam pengembangan ilmu manajemen kewirausahaan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, dan inovasi produk terhadap kinerja UKM di sektor produk pangan olahan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mengatasi kekosongan dalam literatur mengenai kinerja UKM terkait karakteristik wirausaha, modal usaha, dan inovasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah serta para pelaku UKM di sektor produk pangan olahan laut untuk melakukan inovasi dan membantu merumuskan kebijakan yang mendukung UMKM. Kebijakan ini bisa meliputi peningkatan akses terhadap modal serta dorongan untuk berinovasi. Di samping itu, UKM ini diharapkan dapat memanfaatkan teknologi inovatif untuk memperbaiki manajemen kualitas dan inovasi mereka, sehingga dapat mencapai kinerja yang optimal dan bersaing di industri yang semakin kompetitif.